

Pelatihan *English for Public Speaking* bagi guru-guru di SMK Tunas Multi Raya Depok

Rita Karmila Sari¹, Wita Wulandari², Ni Ketut Pertiwi Anggraeni^{3*}

¹Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, karmilasari_rita@yahoo.com

²Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, witawulandari@gmail.com

³Teknik Informatika, Universitas Indraprasta PGRI, Niketutpertiwi@hotmail.com

*Penulis korespondensi

Abstrak

Naskah Artikel

Diajukan : 24/04/2026

Ditinjau : 05/06/2026

Diterima: 08/07/2026

Kata kunci:

Pelatihan,
Public speaking,
Bahasa Inggris,
Guru

Kemampuan berbicara menjadi salah satu keterampilan produktif berbahasa yang harus dimiliki oleh pengajar. Guru-guru sering menghadapi situasi yang membutuhkan mereka melakukan presentasi di depan umum dalam kegiatan mengajar dan belajar. Mereka kadang merasa cemas saat berbicara di depan banyak orang, seperti ketakutan berlebihan akan dinilai buruk oleh orang lain. Permasalahan itulah yang melatarbelakangi Tim Abdimas Universitas Indraprasta PGRI untuk melakukan PkM di SMK Tunas Multi Raya. Pelatihan *English for Public Speaking* ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara bahasa Inggris, dan kemampuan menyampaikan presentasi yang terstruktur dan persuasif. Pelatihan ini menggunakan metode latihan individu dan kelompok, demonstrasi, role play, presentasi yang direkam, dan games. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Mei 2025 dengan peserta yaitu para guru SMK Tunas Multi Rata. Hasil dari pelatihan ini didapati adanya peningkatan percaya diri dari para pengajar. Hal tersebut di lihat dari peningkatan gesture tubuh serta kefasihan berbicara saat melakukan presentasi. Selain itu, guru-guru juga lebih tenang dalam menyampaikan materi presentasi di depan audiens atau orang banyak.

Abstract

Keywords:

Training,
Public speaking,
English
Teacher

Speaking is one of the productive language skills that teachers must have. Teachers often face situations that require them to make public presentations in teaching and learning activities. However, they sometimes feel anxious when speaking in front of large crowd, like fear of being judged by others. This problem was the background for the Abdimas Team of Universitas Indraprasta PGRI to carry out PkM at Tunas Multi Raya Vocational School. The English for Public Speaking training aims to increase self-confidence, English speaking skills, and the ability to deliver structured and persuasive presentations. This training used individual and group training methods, demonstrations, role plays, recorded presentations, and games. The activity was carried out in May 2025 and the participants were Tunas Multi Rata Vocational School teachers. The results of this training showed an increase in the self-confidence of the teachers. This can be seen from the increase in body gestures and speaking fluency when making presentations. Apart from that, teachers are also calmer when delivering presentation in front of an audience or large peoples.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas di depan audiens. Kemampuan ini menuntut komunikasi yang jelas, mendengarkan dengan saksama, dan partisipasi diskusi yang produktif. Namun, kemampuan ini sering kali disertai rasa cemas. Terutama kecemasan berbicara di depan umum. Guru-guru sering menghadapi situasi yang membutuhkan mereka melakukan presentasi di depan umum dalam kegiatan mengajar dan belajar. Mereka kadang merasa cemas saat berbicara di depan banyak orang, seperti ketakutan berlebihan akan dinilai buruk oleh orang lain. Implikasi profesionalisme guru dalam berbicara di depan umum mengindikasikan kemampuan guru yang harus terus ditingkatkan secara berkala (Nuzula et al., 2024). Kemampuan komunikasi guru sangat memengaruhi cara berpikir siswa. Lingkungan sekolah yang baik akan membentuk generasi yang mampu bersaing, berbicara dengan lancar, dan mahir dalam berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi ini sangat sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, dimana setiap individu harus memiliki empat keterampilan utama, yaitu: komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Keempat keterampilan tersebut saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain (Asnawi et al., 2022).

Setiap guru di berbagai tingkat pendidikan diharapkan mampu berbicara secara efektif. Keterampilan ini bertujuan meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan, sehingga mereka dapat berinteraksi dalam berbagai situasi dengan baik. Dengan kemampuan berbicara yang baik, guru dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, dan informasi secara jelas dalam proses mengajar, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman. Saat ini, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara verbal, terutama dalam situasi formal seperti di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran, komunikasi menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan seorang guru dalam mengajar (Riwayatiningsih et al., 2021). Komunikasi adalah cara untuk menyampaikan informasi seperti pesan, ide, sikap, atau gagasan dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi juga merupakan sarana untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan diri, serta mempengaruhi orang lain.

Khoirunisa & Pratama (2024) mendefinisikan *Public speaking* sebagai kemampuan menyampaikan informasi secara efektif kepada para pendengar. Dalam era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan perkembangan informasi, keterampilan *public speaking* semakin penting terutama bagi pendidik. *Public speaking* tidak hanya bergantung pada kata-kata yang disampaikan, tetapi juga pada bahasa tubuh, yang sering disebut sebagai bahasa non-verbal. Tidak semua informasi bisa dijelaskan melalui ucapan saja. Ada beberapa hal yang hanya bisa disampaikan melalui cara berbicara dengan tubuh. *Public speaking* bisa digunakan untuk berbagai tujuan komunikasi, seperti membujuk (*persuade*), memberikan informasi (*inform*), atau bahkan untuk menghibur (*entertained*). Dalam *public speaking*, pendengar lebih memperhatikan ekspresi dan bahasa tubuh (55%), kemudian tekanan suara atau teknik vocal (38%), dibandingkan dengan apa yang diucapkan atau pesan verbal yang hanya mencapai 7%. Hal ini menunjukkan bahwa cara seorang menyampaikan pesan sangat penting, meskipun materi yang disampaikan juga tidak kalah pentingnya. Oleh karena itu, *public speaking* sebaiknya disampaikan dalam kalimat dan pesan yang terstruktur, serta disampaikan dengan metode yang sistematis agar memudahkan pendengar dalam memahami materi yang diberikan. *Public speaking* juga harus menggunakan bahasa formal yang jelas. Bahasa formal mencerminkan keseriusan serta pentingnya pencapaian tujuan. Selain itu, berbicara di depan umum juga harus dilakukan dengan performa yang baik dan volume suara yang jelas. Begitu banyak keahlian yang harus dikuasai menyebabkan *Public speaking* menjadi bidang ilmu yang membutuhkan waktu dan usaha untuk dikuasai (Winda Hardyanti & Rahmawati Khadijah Maro, 2021).

Beberapa Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dengan menerapkan keterampilan berbicara di depan umum, guru dapat mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan menjaga fokus sehingga siswa dapat menyerap dan memahami materi yang diberikan. Keterampilan komunikasi juga dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa secara efektif. Namun, masih ditemukan banyak guru dan calon guru merasa kurang menguasai keterampilan berbicara karena kurang pengalaman. Ruang kelas dan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang mendukung untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum bagi para guru (Alfi & Amalia, 2024).

SMK Tunas Multi Raya Depok merupakan sekolah Swasta yang berlokasi di Kecamatan Cilodong Depok, memiliki banyak guru – guru muda untuk menunjang pembelajaran di bidang Multimedia, otomotif, listrik industri dan perniagaan. Umumnya guru yang mengajar di sekolah ini berasal dari sarjana non kependidikan sehingga sangat membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka berbicara di depan umum terutama di ruang kelas. Selain itu, kurangnya jam pelajaran dan banyak praktek menyebabkan guru tidak menguasai keahlian *public speaking*. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* para guru dan pelatihan berkomunikasi dengan standar guru profesional. Tujuan dari pelatihan ini yaitu untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara bahasa Inggris, dan kemampuan menyampaikan presentasi yang terstruktur dan persuasive.

METODE

Tahapan implementasi yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) ini meliputi tahap pra-implementasi, implementasi, dan evaluasi. Untuk mempelajari lebih detail permasalahan mitra, tahap pra-implementasi meliputi kunjungan ke lokasi mitra, yaitu SMK Tunas Multi Raya Depok. Dari kunjungan tersebut didapat informasi bahwa guru – guru membutuhkan pelatihan *public speaking* untuk menunjang kinerja mereka di ruang kelas dan menambah ilmu pengetahuan mengenai cara berkomunikasi. Kemudian, teknik ceramah digunakan pada tahap implementasi. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Mei 2025 terhadap 24 guru dan pegawai Sekolah. Dalam tahapan ini, proses ceramah mendorong terdiri dari topik *tips for delivering public speaking, how to make effective presentations, aspect in non-verbal communication*, dan *How to use humor in presentations*. Lalu pada tahapan evaluasi, tim abdimas melakukan observasi hasil pelatihan melalui kegiatan tanya jawab, dan merespon tanggapan dari guru – guru terkait materi pelatihan dan realita penggunaan *public speaking* di ruang kelas yang mereka biasa lakukan sehari-hari. Pada tahap evaluasi juga terdapat praktik dimana 3 perwakilan guru melakukan presentasi. Ditahap ini tim abdimas akan menilai struktur kalimat, ekspresi wajah, gerak tubuh sebagai indikator keberhasilan dari pelatihan dengan rubrik sebagai berikut:

Tabel 1. Rubrik penilaian evaluasi

Indikator	4	3	2	1
Struktur Kalimat	Peserta menggunakan struktur kalimat sesuai dengan kaidah tata Bahasa Inggris yang tepat.	Peserta menggunakan struktur kalimat sesuai dengan kaidah tata Bahasa Inggris secara kurang 80 % tepat.	Peserta menggunakan struktur kalimat sesuai dengan kaidah tata Bahasa Inggris secara kurang dari 50% tepat.	Peserta menggunakan struktur kalimat sesuai dengan kaidah tata Bahasa Inggris secara kurang dari 20% tepat.

Indikator	4	3	2	1
Ekspresi Wajah	Peserta menggunakan ekspresi wajah yang sangat baik saat memaparkan materi.	Peserta menggunakan ekspresi wajah yang baik saat memaparkan materi.	Peserta menggunakan ekspresi wajah yang kurang baik saat memaparkan materi.	Peserta menggunakan ekspresi wajah yang datar saat memaparkan materi.
Gerak Tubuh	Gerakan tubuh peserta sudah ideal dan tepat saat memaparkan materi.	Gerakan tubuh peserta sudah ideal dan namun masih terlihat sedikit gugup saat memaparkan materi.	Gerakan tubuh peserta sudah ideal dan namun masih terlihat sangat gugup saat memaparkan materi.	Gerakan tubuh peserta sudah terlalu banyak dan masih terlihat sangat gugup saat memaparkan materi.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keberhasilan program sekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif. Hal inilah yang menjadi catatan dari kepala sekolah SMK Tunas Multi Raya, Ibu Siti Kamijah, M.Pd. Hasil diskusi dengan kepala sekolah dalam tahapan pra-implementasi menyepakati bahwa guru -guru membutuhkan pelatihan *Public Speaking* dan pelaksanaan kegiatan akan dilaksanakan menggunakan bahasa Inggris. Tujuannya tentu saja untuk memotivasi guru – guru agar menguasai keahlian berbicara di depan umum dan menguasai keahlian *english for presentation skills*.

Tahapan implementasi dilaksanakan sesuai rencana pada hari Selasa, 20 Mei 2025 di ruang serbaguna SMK Tunas Multi Raya, Cilodong, Depok. Pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi empat topik pelatihan, yaitu:

1. *Tips for delivering public speaking*

Pada sesi topik pertama ini para guru diberikan materi mengenai 9 tips menguasai dengan mudah teknik *public speaking*. Salah satu tips cukup lama didiskusikan adalah terkait memanfaatkan teknik *story telling* dalam berkomunikasi. Ketika audiens diberikan ceramah yang berisi teori, tentu akan membuat mereka cepat bosan dan tidak lagi memperhatikan pembicara yang ada di depan mereka. Dengan metode bercerita, audiens akan merasa terlibat dalam isi ceramah ditambah jika pembicara memberikan contoh yang dekat dengan keseharian mereka. Topik ini kemudian mendapat tanggapan dari guru- guru berupa pengalaman berceramah di ruang kelas dengan metode *story telling* dan dirasa sangat cocok dengan tingkat siswa SMK.



Gambar 1. Pemaparan materi

2. *How to make effective presentations*

Topik kedua menjelaskan mengenai bagaimana membuat presentasi yang efektif. Dimulai dari pembukaan presentasi (*introduction*), isi presentasi (*the body of presentation*) dan cara menutup presentasi yang mengesankan (*memorable closing*). Pada topik ini, guru-guru sangat antusias bertanya terkait cara membuka presentasi yang tidak monoton. Salah satu tips yang diberikan adalah dengan menampilkan data statistik yang ‘mengejutkan’ bagi audiens atau menggunakan visual slide PPT yang menarik. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Presentasi materi

Salah satu data yang ‘mengejutkan’ bagi audiens adalah tentang komunikasi non-verbal ternyata berperan 55% dalam sebuah presentasi yang efektif. Hal ini kemudian disinkronkan dengan topik ke tiga dalam pelatihan.

3. *Aspect in non-verbal communication*

Aspek komunikasi non-verbal yang dipresentasikan dalam topik ini adalah posisi badan (*posture*), sikap (*gesture*) dan kontak mata (*eye contact*). Pada materi Posture, diberikan tips dan praktek langsung mengenai cara berdiri di depan audiens, berdiri di mimbar, berceramah sambil duduk, dan berceramah sambil duduk dan diberi meja. Hal-hal apa saja yang tidak baik dilakukan seperti memasukkan tangan ke saku celana, menyilangkan kaki ketika berceramah dalam posisi duduk di kursi, dan gerakan tangan yg terlalu aktif ketika berbicara di depan audiens.

Sikap yang tidak diharapkan dalam *public speaking* adalah sikap yang tidak bermakna atau sikap yang mengganggu dan tidak dapat diterima audiens. Seperti berdiri sambil bertolak pinggang ataupun mengeluarkan candaan yang menyinggung. Bahasan tentang candaan dan humor ini kemudian dibahas lebih lanjut di topik ke empat.

Aspek komunikasi non verbal yang terakhir adalah mengenai kontak mata dengan audiens. Cara kontak mata yang baik dalam sebuah presentasi adalah menatap satu / sekelompok orang dalam 1 atau 2 detik kemudian berpindah secara bertahap. Jangan memandang satu/ kelompok orang terus menerus sehingga membuat mereka tidak nyaman.

4. *How to use humor in presentations*

Humor adalah salah satu cara untuk dapat dengan mudah menarik perhatian audiens. Tapi harus diperhatikan jenis humor yang pas dengan kondisi audiens yang sedang dihadapi ketika melakukan presentasi. Salah satu cara mudah menyelipkan humor adalah dengan

menaruh gambar lucu dalam slide PPT, atau mengutip kutipan lucu dari orang terkenal ataupun komedian. Gambar dan kutipan lucu ini tentu saja harus disesuaikan dengan isi ceramah yang sedang kita lakukan.

Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi tanya jawab dan mendengarkan umpan balik dari guru-guru terkait isi pelatihan. Salah satunya dengan membahas tentang slide PPT para guru yang sering monoton tanpa gambar – gambar yang menarik, data statistik yang mengejutkan ataupun menyelipkan humor didalamnya.



Gambar 3. Diskusi tanya jawab

Pada akhir penjelasan 5 perwakilan guru diminta untuk melakukan presentasi dengan topik sesuai bidang ajarnya menggunakan Bahasa Inggris. Di tahap ini tim abdimas menilai struktur kalimat, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta pemanfaatan properti dengan nilai seperti dibawah ini:

Tabel 2. Penilaian hasil praktik *public speaking*

Presenter	Struktur Kalimat	Ekspresi Wajah	Bahasa Tubuh	Total Nilai
Guru 1	2	4	4	10
Guru 2	3	4	4	11
Guru 3	2	3	4	9

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pembahasan

Dari hasil penilaian evaluasi, terlihat bahwa perwakilan peserta yang melakukan praktik *public speaking* telah mencapai nilai 10, 11 dan 9 dari total nilai maksimal 12. Hal ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami dan dapat mengimplementasikan materi *public speaking* dengan sangat baik. Berbicara di depan audiens atau dikenal sebagai *public speaking* merupakan situasi yang pasti setiap individu akan hadapi dan mereka harus bertindak secara bertanggung jawab. Apalagi jika individu tersebut adalah seorang guru. *Public speaking* di depan audiens melibatkan pengungkapan pikiran dan perasaan seseorang. Penggunaan metode Storytelling melibatkan narasi pribadi tentang hal yang dekat dengan individu, kelompok, dan komunitas tertentu adalah cara terbaik dalam sebuah presentasi. Menggunakan anekdot pribadi

atau kisah pribadi dengan cara yang tepat akan memengaruhi suasana hati audiens (Oktavianti & Rusdi, 2019).

Sebelum sebuah presentasi dibuat, salah satu hal yang harus dipikirkan seorang pembicara adalah topik, tujuan, dan target audiens. Buatlah *slide* dengan mengidentifikasi studi, data, dan gambar tertentu yang selaras dengan topik yang akan dibicarakan untuk menciptakan presentasi yang terorganisir dengan baik dengan pesan yang menarik. Pada akhirnya, presentasi yang terstruktur dengan baik akan memungkinkan isi ceramah dikomunikasikan dengan baik. Kaltenbach & Soetikno (2016) menjelaskan bahwa terlalu banyak teks akan terasa membosankan. Gunakan visual yang memperjelas materi yang kompleks, dari pada menulis data yang penuh kata di slide. Kurangi jumlah teks dengan menggunakan kata kunci dan mengganti setiap teks dengan fakta dan gambar. Sangat penting untuk menyajikan data dengan cara yang mudah dipahami. Slide data yang berantakan dapat membuat data kurang bermakna. Tampilkan informasi yang paling mendukung topik dan pertahankan fokus presentasi. Yalçin & Yalçin (2010) juga menyatakan bahwa Ilustrasi adalah elemen yang harus dimasukkan ke dalam teks presentasi. Presenter harus menyertakan sebanyak mungkin contoh nyata untuk memperkuat gagasan abstrak. Akan lebih mudah bagi audiens untuk mengikuti dan memahami presentasi jika sebuah cerita relevan dengan ilustrasi yang ditampilkan.

Penelitian tentang bahasa tubuh menunjukkan bahwa beberapa perilaku berdampak negatif pada audiens. Perilaku ini meliputi bermain-main dengan perhiasan, memainkan kancing baju, menjilati bibir berulang kali, memainkan rambut, dan berdiri diam dalam waktu lama (dengan kaki sejajar satu sama lain) (Yalçin & Yalçin, 2010). Seorang pembicara yang melakukan hal tersebut memiliki dampak negatif pada audiensnya. Keefektifan sebuah presentasi dipengaruhi oleh beragam bentuk ekspresi yang termasuk dalam komunikasi nonverbal, seperti postur tubuh, kontak mata, emosi wajah, gestur, dan bahkan pemanfaatan ruang. Kualitas presentasi secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh petunjuk-petunjuk nonverbal ini, yang merupakan elemen-elemen penting yang memiliki kekuatan untuk mendukung kata-kata lisan yang disampaikan (Sopyanti et al., 2025).

Penggunaan humor oleh pembicara meningkatkan reputasi mereka. Humor dapat memiliki berbagai tujuan, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: Orang tertarik pada humor karena mencegah pendengar tertidur, membuat audiens lebih reseptif, dan menciptakan suasana presentasi yang lebih baik (Andeweg et al., 2011). Namun, penggunaan humor bisa berbahaya. Audiens cenderung mengolok-olok ketidakmampuan presenter dan seseorang yang benar-benar lucu dapat diartikan tidak serius. Lebih lanjut, menurut beberapa penelitian, komedi lebih efektif dalam lingkungan sosial daripada dalam lingkungan formal. Mengingat hasil yang saling bertentangan ini, penting untuk menyelidiki batasan humor dan mengidentifikasi contoh-contoh di mana humor ditafsirkan secara positif atau negatif (Reizer & Brender-Ilan, 2024). Oleh sebab itu, seorang pembicara publik harus mampu memetakan humor yang relevan dengan topik presentasinya.

PENUTUP

Pelatihan *Public Speaking* menggunakan Bahasa Inggris merupakan keterampilan yang sangat penting dikuasai oleh setiap orang. Salah satu komunikasi yang menggunakan Bahasa lisan sebagai medianya dengan output berupa pidato, ceramah, presentasi dan lain-lain. Dari berbagai rangkaian pelatihan, maka di dapatkan hasil yaitu kegiatan pelatihan *public speaking* ini berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi sosial peserta, dengan memberikan peningkatan dalam keterampilan berbicara di depan umum, pengelolaan kegugupan, dan kepercayaan diri. Kegiatan pelatihan ini sangat membantu guru dalam melakukan presentasi baik di depan siswa ataupun di depan publik. Oleh sebab itu, Tim PkM Universitas Indraprasta

PGRI menyarankan untuk melaksanakan pelatihan-pelatihan serupa untuk membantu guru-guru meningkatkan kompetensi berbicara serta menumbuhkan rasa percaya diri saat melakukan presentasi, pidato ataupun ceramah di depan banyak orang. Namun demikian, pelatihan ini juga masih memiliki kekurangan, di antaranya kurangnya media audio visual yang mendukung. Peserta dari pelatihan ini juga masih terbatas hanya kepada guru-guru saja. Maka dari itu disarankan untuk kegiatan berikutnya dapat melibatkan tim tata usaha, karyawan, serta staff sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, Z., & Amalia, N. (2024). Empowering Future Teachers: The Role of Student Organizations in Enhancing Public Speaking and Teaching Skills. *PAEDAGOGIA*, 27(1), 113. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v27i1.82263>
- Andeweg, B., De Jong, J., Wackers, M., & Gagestein, S. (2011). “Poke fun at yourself”: the problem of self-deprecating humor. *1st World Engineering Education Flash Week*, 759–764. <https://www.researchgate.net/publication/267977517>
- Asnawi, Salamuddin, & Melly Lestari. (2022). Pelatihan Public Speaking dalam Konteks Pengajaran untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Guru SMA Sains Tahfidz Qur'an Al Ammar. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2022*, (2), 453–457.
- Kaltenbach, T., & Soetikno, R. (2016). How to Create and Deliver an Effective Presentation. *Gastroenterology*, 151(6), 1058–1060. <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2016.10.009>
- Khoirunisa, A., & Pratama, A. C. (2024). Public Speaking Skills in Education in the 21st Century: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 3(2), 102–120. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14565774>
- Nuzula, R. N., Sulaeman, D., Ruminda, R., & Aminuddin, M. (2024). Public speaking training to sustain teacher professional development in elementary school. *Journal of Research on English and Language Learning (J-REaLL)*, 5(2), 251–259. <https://doi.org/10.33474/j-reall.v5i2.22073>
- Oktavianti, R., & Rusdi, D. F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi yang efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117–122.
- Reizer, A., & Brender-Ilan, Y. (2024). Start With a Joke: Humor, Presenter's Status, Gender, and Investment Level. *SAGE Open*, 14(4), 1–15. <https://doi.org/10.1177/21582440241299562>
- Riwayatiningsih, R., Wicaksono, A., & Puji, M. P. (2021). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Guru Bahasa Inggris di Kediri melalui Pelatihan Public Speaking* (Vol. 1, Number 2). Online.
- Sopyanti, L., Tahir, M., & Amin, F. H. (2025). Investigating Nonverbal Communication in English Presentations at EFL Classroom. *Klasikal: Journal of Education, Language Teaching and Science*, 7(1), 212–228.
- Winda Hardyanti, & Rahmawati Khadijah Maro. (2021). Penguatan Kompetensi Komunikasi Melalui Pelatihan Public Speaking dan Pembentukan Komunitas Public Speaker. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 10–16.
- Yalçın, A., & Yalçın, N. (2010). How to get best result from a presentation? How to increase effectiveness of a presentation? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 9, 480–486. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.12.184>